

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sejatinya memiliki dua identitas alamiah, yakni sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu menjadikan manusia pribadi yang unik dan berbeda dengan manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial, memungkinkan manusia bisa menjadi diri sendiri dan mampu berelasi dengan orang lain. Perwujudan manusia sebagai pribadi mendapat penegasannya dalam ke-ada-annya bersama yang lain.¹ Hal ini memungkinkan manusia untuk bisa berelasi dengan manusia lain. Hubungan relasi yang nyata bisa kita lihat dalam relasi antara suami dan istri yang disatukan dalam ikatan perkawinan. Ikatan perkawinan itu kemudian membentuk suatu institusi yang dikenal dengan keluarga.

Keluarga adalah suatu komunitas kecil yang terdiri atas bapa, ibu dan anak-anak.² Dalam masyarakat sosial, keluarga merupakan organisasi terkecil atau sel yang membentuk masyarakat sosial. Eric McLuhan, seperti yang dikutip oleh Maurice Eminyan, mengatakan bahwa keluarga modern dapat diibaratkan seperti ‘nuclear’ (inti), yang berarti bagian yang paling dasar.³ Keluarga merupakan dasar yang membentuk suatu tatanan sosial masyarakat. Eksistensi keluarga menjadi basis bagi lahirnya komunitas masyarakat dengan ciri khasnya masing-masing. Selain itu, Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia memuat satu poin penting mengenai eksistensi keluarga. Deklarasi ini menegaskan bahwa “keluarga sebagai satuan kelompok masyarakat kodrati dan fundamental”.⁴ Jadi, eksistensi kelompok masyarakat akan sangat ditentukan oleh keluarga sebagai bagian inti dari masyarakat itu.

¹ Yanuarius H. Role, dkk (editor), *Biarkanlah Anak-Anak Itu Datang Kepada-Ku: Membingkai Hak Anak dalam Terang Ajaran Iman Katolik, dari Nian Sikka untuk Nusantara*, (Maumere: Keuskupan Maumere & Pemerintah Kabupaten Sikka, 2014), hlm. 15.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 676.

³ Eric McLuhan, “The Family on the Electronic Age”, *Mass Media and the Family*, Proceedings of the International Congress, CISF, Milan, 1981, dalam Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hlm. 7.

⁴ Konferensi Waligereja Indonesia, *Keluarga dan Hak-Hak Asasi*, penerj. Piet Go (Jakarta: Dokpen KWI, 2006), hlm. 20.

Gereja Katolik melalui dokumen-dokumennya memandang keluarga sebagai suatu institusi yang luhur karena dibentuk melalui suatu ikatan yang luhur pula, yakni perkawinan.⁵ Dalam Gereja Katolik, perkawinan memungkinkan dua manusia, pria dan wanita menjalin suatu relasi sebagai suami dan istri yang didasarkan pada cinta. Setelah dipersatukan oleh ikatan perkawinan, keluarga memiliki peran dan fungsi yang harus dimainkan, baik di dalam keluarga itu sendiri maupun di tengah masyarakat.

Dalam Gereja Katolik juga, keluarga disebut sebagai *ecclesia domestica* atau Gereja rumah tangga. Istilah ini, selain memperlihatkan eratnya pertalian antara Gereja dan keluarga, juga menegaskan fungsi keluarga sebagai bentuk terkecil dari Gereja. Sama halnya dalam masyarakat sosial, keluarga juga turut membentuk suatu komunitas Gereja yang lebih luas. Akibatnya keluarga juga mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja, yakni untukewartakan karya keselamatan Allah.⁶ Namun, keluarga sebagai basis kehidupan Gereja dan masyarakat dilanda cukup banyak masalah dan tantangan yang bisa mengancam kehidupan keluarga, Gereja dan masyarakat.

Dewasa ini, dunia mengalami perkembangan yang begitu pesat. Sebagai makhluk yang dinamis, manusia harus mampu berkembang dan beradaptasi dengan segala jenis perubahan dalam hidupnya, termasuk perubahan lingkungan di sekitarnya. Berkat kehadiran teknologi yang semakin canggih, kehidupan manusia semakin dipermudah bahkan serba instan. Hampir semua bidang kehidupan manusia mengalami perubahan yang cukup signifikan sebagai akibat dari perkembangan dunia yang tidak terbandung. Perubahan-perubahan tersebut kemudian mengantar manusia pada suatu fase di mana segala aktivitas dan kegiatannya bisa dilakukan dalam hitungan detik. Perkembangan teknologi menawarkan begitu banyak kemudahan yang membuat manusia sangat bergantung padanya.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa di balik setiap kemudahan yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi tersebut, terdapat dampak negatif yang bisa merugikan kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai makhluk yang berada di

⁵ Yohanes Paulus II, *Surat Kepada Keluarga-Keluarga*, penerj. J. Hadiwikarta, editor Alfons S. Suhardi (Jakarta: Dokpen KWI, 1994) hlm. 17.

⁶ Tanuarius H. Role, dkk (editor), *op. cit.*, hlm. 16.

tengah pusaran perubahan zaman, manusia dituntut untuk mampu menghadapi setiap kemungkinan dan dampak dari perubahan tersebut. Dari sini kita melihat bahwa kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari teknologi. Perkembangan teknologi ini dipengaruhi oleh perkembangan peradaban manusia dan kebudayaannya.⁷ Akibatnya, perkembangan tersebut pada akhirnya membawa perubahan dalam hidup manusia termasuk dalam kehidupan keluarga. Sebagai organ yang eksis dalam ruang dan waktu, keluarga tidak bisa lepas dari pengaruh kemajuan teknologi dan peradaban dunia dewasa ini. Hal ini mengakibatkan keluarga diterpa cukup banyak masalah dan tantangan. Terancamnya eksistensi keluarga sebagai organisasi dasar akan berakibat pada kehidupan masyarakat sosial. Oleh karena itu, keluarga harus mampu menjalankan fungsi dan perannya dalam mempersiapkan individu yang berguna dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Peran keluarga dalam pendidikan anak menjadi begitu urgen ketika diperhadapkan pada realitas di mana banyak generasi muda yang terjerumus dalam masalah dan tindakan yang merugikan keluarga, Gereja dan masyarakat.

Ada beberapa contoh kasus yang melibatkan anak-anak dan remaja sebagai pelakunya. Misalnya, kasus penganiayaan terhadap David (17 tahun) oleh seorang anak pejabat Ditjen Pajak Kementerian Keuangan, Mario Dandy Satrio (20 tahun). Kasus yang sempat menggemparkan tanah air ini berhasil mencuri perhatian masyarakat Indonesia oleh karena latar belakang dari korban dan pelaku yang terlibat di dalamnya.⁸ Selain kasus ini, kasus terakhir yang sangat menggemparkan dan sempat viral di media sosial adalah kasus pemerkosaan dan pembunuhan terhadap siswi SMP berinisial AA (13 tahun) di Palembang yang dilakukan oleh empat orang anak, yakni IS (16 tahun), MZ (13 tahun), NZ (12 tahun), AS (12 tahun). Hal yang perlu mendapat perhatian di sini adalah motif di balik tindakan empat anak ini, di mana mereka hendak menyalurkan hasrat yang

⁷ Bunga Bhagasasih Al-Kansa, Mila Lisnadiani Iswanda, Nurul Kamilah, Yusuf Tri Herlambang, "Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Pola Hidup Manusia" dalam *Indo-Math Edu Intellectuals Journal*, volume 4, nomor 3 (2023), hlm. 2968.

⁸ Untuk mengetahui detail kasus dan proses hukum yang ditempuh dari kasus ini bisa dibaca dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Penganiayaan_David_Ozora_Latumahina.

ada dalam diri mereka. Menurut laporan pihak kepolisian berdasarkan keterangan dari keempat pelaku, mereka terpapar konten pornografi.⁹

Di Maumere, Nusa Tenggara Timur, Satuan Narkoba Polres Sikka berhasil menangkap seorang pria berinisial MS alis S di Napunglangir, Pasar Bambu, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat pada Jumat, 23 November 2023 lalu. Pelaku ditangkap karena terlibat kasus penyalahgunaan narkoba jenis sabu.¹⁰ Mirisnya, pelaku masih di bawah umur (17 tahun) dan mengaku sudah mengonsumsi narkoba selama 5 tahun.

Kasus yang dilakukan anak-anak dan remaja yang cukup banyak terjadi juga adalah bunuh diri. Misalnya seorang anak laki-laki berusia 15 tahun ditemukan tewas bunuh diri di belakang rumahnya di Bikomi Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara.¹¹ Diduga penyebabnya adalah stress karena dipukul oleh ayahnya. Kemudian, seorang siswa SMA di Maumere, Kabupaten Sikka, NTT, ditemukan gantung diri di kantin sekolah pada 20 Januari 2024.¹² Kejadian ini telah menggemparkan satu sekolah dan membuat para guru dan teman-temannya begitu kaget dan heran. Pasalnya, korban yang berinisial VM ini merupakan siswa berprestasi di sekolah tersebut. VM menjadi pusat perhatian tatkala dirinya berhasil menerobos paspampres dan menyerahkan sepucuk surat kepada Bapak Presiden Jokowi ketika presiden berkunjung ke lokasi bencana banjir dan erupsi Ile Lewotolok beberapa tahun lalu. Belum diketahui secara pasti alasan VM mengakhiri hidupnya di kantin sekolah. Namun, polisi menduga ada persoalan dalam keluarga. Dugaan itu diperkuat oleh unggahan VM di media sosial yang bertajuk “masalah” beberapa hari sebelum dia meninggal dunia. Meskipun demikian, sampai saat ini masih belum diketahui secara pasti alasan VM untuk mengakhiri hidupnya.

⁹ Berita selengkapnya bisa di baca dalam <https://www.bbc.com/indonesia/articles/czx1xx41z04o>, diunduh 14 November 2024.

¹⁰ <https://www.liputan6.com/regional/read/5447189/modus-anak-bawah-umur-di-ntt-ditangkap-polisi-terlibat-kasus-narkotika>, diunduh pada 18 Oktober 2024.

¹¹ Kasus ini secara lengkap bisa kita baca dalam pemberitaan media Kompas.com dalam <https://regional.kompas.com/read/2024/10/25/131227878/anak-berusia-15-tahun-di-ntt-bunuh-diri-usai-dipukul-ayahnya?cmtvia=kontensensitif>, diunduh pada 18 November 2024.

¹² <https://katongntt.com/remaja-berprestasi-asal-lembata-bunuh-diri-sebelumnya-posting-status-masalah/>, diunduh pada 21 November 2024.

Rentetan kejadian dan peristiwa di atas kemudian melahirkan satu pertanyaan penting, mengapa mereka bisa melakukan tindakan yang seharusnya tidak boleh dilakukan, bahkan di usia di mana mereka seharusnya masih dalam proses pendidikan? Apakah nilai-nilai yang mereka terima selama ini salah? Atau adakah “cacat” dalam proses pendidikan yang mereka terima selama ini? Masih ada cukup banyak pertanyaan yang bisa lahir dari berbagai persoalan yang dialami oleh anak-anak dewasa ini.

Diskursus tentang anak tidak terlepas dari hubungannya dengan keluarga. Pasalnya, keluarga menjadi basis pendidikan pertama bagi anak-anak menerima pengajaran nilai-nilai dan pengenalan akan lingkungan sekitar. Keluarga menjadi landasan latihan atau pendidikan keutamaan-keutamaan (kebajikan) moral dan peradaban yang memberi sumbangan bagi penghormatan terhadap sesama, solidaritas serta kesejahteraan umum masyarakat.¹³ Dengan kata lain, segala tindakan dan perilaku seseorang di tengah masyarakat bisa menjadi cerminan dari proses pendidikan yang dia terima di tengah keluarga.

Keluarga berperan sebagai sekolah pertama dan orang tua menjadi pendidik pertama dan paling penting bagi anak-anak.¹⁴ Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa orang tua “berbagi keputusan pendidikan mereka dengan orang atau lembaga lain, seperti negara dan Gereja.”¹⁵ Hal ini sudah ditegaskan dalam hukum kanon yang menyatakan bahwa salah satu tujuan dari perkawinan adalah untuk pendidikan anak.¹⁶ Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya hanya merupakan mitra orang tua dalam meningkatkan pendidikan bagi anak-anak mereka. Mereka hanya bisa menjalankan tugas dan tanggungjawab mereka sebagai pendidikan atas nama orang tua.¹⁷ Jadi, pendidikan bagi anak-anak sejatinya menjadi tugas dan tanggung jawab dari orang tua dengan dibantu oleh lembaga-lembaga lain yang bertindak atas nama orang tua.

Berangkat dari peran keluarga di atas serta beberapa contoh kasus yang melibatkan anak-anak, Gereja sebagai institusi agama, sumber pengajaran moral

¹³ Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hlm. 8.

¹⁴ Yohanes Paulus II, *op. cit.*, hlm. 57.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Bdk. Konferensi Waligereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik* (Jakarta: Dokpen KWI, 2006), kanon 1055, hlm. 286.

¹⁷ Yohanes Paulus II, *op. cit.*

harus terpanggil untuk menanggapi hal ini. Gereja harus memiliki tanggung jawab dalam menciptakan generasi muda yang baik dan cerdas melalui pendidikan. Gereja harus membangun kerja sama dengan keluarga sebab keluarga juga merupakan *ecclesia domestica*¹⁸. Gereja menegaskan peran orang tua yang “dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka”.¹⁹ Dengan demikian, Gereja mendorong para orang tua untuk menyadari arti penting tugas perutusan mereka di tengah dunia sebagai basis bagi “lahirnya warga-warga baru masyarakat manusia”.²⁰

Menyikapi tantangan dalam mendidik anak dewasa ini, Paus Fransiskus mengeluarkan satu dokumen penting pada tahun 2016, yakni *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih). *Amoris Laetitia* merupakan buah permenungan Paus Fransiskus pasca sinode luar biasa pada tahun 2014 dan 2015.²¹ Dalam seruan apostoliknyanya ini, Paus Fransiskus mengundang keluarga-keluarga untuk menghargai martabat perkawinan dan keluarga dan untuk bertekun dalam cinta kasih. Salah satu bagian penting yang tertuang dalam seruan apostolik ini adalah mengenai pendidikan anak yang lebih baik. Paus mendorong keluarga-keluarga untuk menyadari salah satu tujuan dari perkawinan adalah untuk melahirkan dan mendidik anak-anak. Perkembangan anak-anak menuju ke arah yang lebih baik atau sebaliknya sangat ditentukan oleh orangtua dalam memengaruhi perkembangan moral anak-anak mereka.²²

¹⁸ Istilah *ecclesia domestica* bisa kita temukan dalam Dokumen Konsili Vatikan II *Lumen Gentium*. Ungkapan ini hendak menegaskan posisi keluarga sebagai pusat pendidikan iman bagi anggota Gereja yang baru. Secara etimologis, *ecclesia* diambil dari Bahasa Yunani “ekklesia” yang berarti “mereka yang dipanggil keluar” yang kemudian disebut “Gereja” dan kata *domestica* dari Bahasa Latin “domus” yang berarti “rumah”. Secara harafiah, *ecclesia domestica* bisa diartikan sebagai “Gereja Rumah Tangga” atau “Gereja Keluarga”. Bdk. Adventura Mario Febiyanto Londa dan Silvester Adinuhgra, “Peran Keluarga Kristiani Sebagai Ecclesia Domestica dalam Menumbuhkan Habitus Berdoa Bagi Anak-Anak di Stasi Mandam” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)*, 1:2 (Desember 2022), hlm. 87.

¹⁹ Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, *Lumen Gentium*, dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Dokpen KWI, 2013), art. 11, hlm. 85.

²⁰ *Ibid.*

²¹ <https://www.dokpenkwi.org/seminar-sukacita-keluarga-adalah-sukacita-gereja-memahami-seruan-apostolik-paus-fransiskus-amoris-laetitia-tentang-pastoral-pendampingan-keluarga-2/>, diakses pada 28 Oktober 2024.

²² Fransiskus, *Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)*, Komisi Keluarga KWI & *Couples for Christ* Indonesia (penerj.), F. X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, (Jakarta: Dokpen KWI, 2017), art. 259, hlm 143.

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk menggali peran orang tua atau keluarga Katolik dalam mendidik anak seturut seruan apostolik *Amoris Laetitia*. Oleh karena itu, tulisan ini diberi judul, **PERAN KELUARGA KATOLIK DALAM PENDIDIKAN ANAK MENURUT SERUAN APOSTOLIK *AMORIS LAETITIA* DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA KATOLIK.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah 1) apa itu keluarga dan pendidikan? 2) apa itu Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*? Sedangkan Rumusan masalah utama dalam tulisan ini adalah, bagaimana peran keluarga Katolik dalam pendidikan anak menurut seruan apostolik *Amoris Laetitia* dan relevansinya bagi pendidikan anak dalam keluarga Katolik?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari tulisan ini untuk menjelaskan pengertian keluarga Katolik dan pendidikan anak. Selain itu, akan dijelaskan juga mengenai seruan apostolik dari Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia*. Setelah menjelaskan beberapa poin di atas, penulis hendak melihat dan menjelaskan peran keluarga Katolik dalam pendidikan anak seturut seruan apostolik Paus Fransiskus *Amoris Laetitia*. Tujuan lain dari tulisan ini adalah untuk memenuhi tuntutan akademik berupa tugas akhir dari seluruh proses pendidikan di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian Pustaka dengan metode kajian dan analisis data sekunder yang pada gilirannya akan dianalisis dan dimuat dalam tulisan ini. Penulis akan mencari, membaca dan menganalisis literatur-literatur berupa buku-buku, dokumen-dokumen Gereja, ensiklopedi, kamus, jurnal-jurnal di Perpustakaan IFTK Ledalero yang berhubungan dengan topik dalam tulisan ini. Selain itu, penulis juga akan mencari literatur terkait di internet guna menunjang tulisan ini. Semua sumber itu akan dirangkum sebagai sumber dari tulisan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab besar. Bab pertama berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisikan landasan teoretis berupa hakikat keluarga katolik dan pendidikan anak. Poin-poin yang akan dijelaskan adalah pengertian keluarga, baik menurut kamus dan Gereja maupun menurut para ahli, tujuan, sifat-sifat dan jenis-jenis keluarga. Selain itu, pada bab ini juga akan dijelaskan hakikat dari pendidikan, khususnya pendidikan anak, dengan poin yang hampir sama dengan hakikat keluarga. Bab ketiga, berisikan penjelasan dan pengenalan seruan apostolik Paus Fransiskus *Amoris Laetitia*. Bab keempat, akan dijelaskan mengenai perang keluarga Katolik dalam pendidikan anak seturut terang seruan apostolik *Amoris Laetitia*. Bab kelima, berisikan penutup yang memuat Kesimpulan dari keseluruhan tulisan ini dan saran.